

TRANSFORMASI NASKAH DRAMA ROH DALAM SENI PERTUNJUKKAN TEATER

Nadiya Yuniarti¹, Anisa Nur Maharani², Rosida Erowati³
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
nadiyaynti@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the changes that have occurred in Roh's drama script in theater performing arts. The focus of this research involves identifying and understanding the significant changes that occurred when Roh's drama script was adapted into a stage performance. The approach used in this research is a descriptive qualitative approach. Research data was obtained from a theater performance that adapted Roh's play script. The data collection technique involved observation through the Sumatra Payung Community theater show uploaded on YouTube and Roh's drama script with note-taking analysis. The results of the research include various processes of reduction, addition and changes, as well as staging techniques created in the Roh drama script and the Sumatra Payung Community theater performance.

Keywords: Transformation, Drama Scripts, Roh, Performing Arts, Theatre

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan yang terjadi pada naskah drama *Roh* dalam seni pertunjukkan teater. Fokus penelitian ini melibatkan identifikasi dan pemahaman perubahan-perubahan signifikan yang terjadi ketika naskah drama *Roh* diadaptasi ke dalam bentuk pertunjukan panggung. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh dari pertunjukan teater yang mengadaptasi naskah drama *Roh*. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi melalui tayangan teater Komunitas Payung Sumatera yang diunggah dalam media YouTube dan naskah drama *Roh* dengan analisis simak catat. Hasil penelitian mencakup proses pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi, serta teknik pementasan yang diciptakan di dalam naskah drama *Roh* dan pertunjukkan teater Komunitas Payung Sumatera.

Kata Kunci: Transformasi, Naskah Drama, Roh, Seni Pertunjukkan, Teater

A. Pendahuluan

Karya tulis yang termasuk dalam kategori sastra menggunakan bahasa untuk mengungkapkan ide dengan keindahan atau makna khusus.

Pengarang dapat menunjukkan kreativitasnya dengan menyampaikan gagasan dan perasaannya tentang cerita serta kehidupan sehari-hari. Sastra memiliki dampak positif dalam kehidupan sosial dengan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi mengenai fakta-fakta artistik dan kreatif (Safira et al., 2023). Karya-karya tersebut memberikan tawaran selanjutnya kepada pembaca melalui penggunaan bahasa sebagai medium, yang merupakan cara sastra melayani masyarakat. Sastra membagi bentuknya menjadi tiga kategori, yaitu prosa, drama, dan puisi, berdasarkan cara penggunaan bahasa. Baik sastra lisan maupun tulis termasuk dalam karya sastra.

Drama adalah salah satu jenis sastra yang lebih menitikberatkan diri pada seni pertunjukan daripada menjadi suatu genre sastra. Proporsi dalam drama sebaiknya dianggap sebagai karya yang memiliki dua

dimensi karakter, yakni sebagai genre sastra dan sebagai seni pertunjukan, bertujuan untuk mengurangi ketidakseimbangan tersebut (WS Hasanuddin, 2009). Naskah drama ialah sebuah karya tulisan naratif yang berisi dialog dan karakter yang akan dipentaskan di atas panggung. Semua unsur, seperti nama karakter, dialog, dan deskripsi setting panggung, dimasukkan dalam naskah drama. Salah satu ciri khas naskah drama terletak pada dialog, yang membedakannya dari karya sastra lainnya. Tulisan-tulisan drama menggambarkan kepribadian dan isu-isu kehidupan manusia melalui aksi yang ditampilkan di atas panggung (Permatasari & Pratiwi, 2021).

Pementasan teater Roh adalah transformasi dari naskah drama Roh ke dalam bentuk pertunjukan. Proses ini disebut sebagai alih media karena karya tulis tersebut telah diubah menjadi karya panggung modern. Hal ini menunjukkan adanya penciptaan karya baru yang berasal dari karya lama. Menghadirkan kembali cerita-cerita klasik dalam bentuk media yang berbeda dilakukan dengan tujuan untuk menjaga agar

cerita-cerita tersebut tetap relevan dan dapat dinikmati oleh masyarakat pada era sekarang. (Raden, Yulianeta, 2019). Alih wahana menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya terbatas pada pengalaman membaca, tetapi dapat diadaptasi menjadi berbagai bentuk karya lainnya, termasuk pementasan teater sebagai salah satu contohnya (Damono, 2018: 97).

Perkembangan sastra Indonesia dapat diamati melalui pergeseran media, yang mencakup peralihan dari satu jenis karya ke jenis karya lainnya. Proses penerjemahan, adaptasi, dan transferensi di antara berbagai bentuk seni semuanya termasuk dalam konsep "transfer." (Damono, 2018: 9). Transformasi dalam dunia kesusastraan telah menjadi hal yang tidak asing. Dengan merujuk pada fenomena ini, Julia Kristeva, seorang teoretikus sastra yang berasal dari Perancis dan Bulgaria, mengembangkan teorinya mengenai intertekstualitas.

Menurutnya, ... any text is constructed as a mosaic of quotations; any text is the absorption and transformation of another (Kristeva, 1980: 66). Setiap teks

terbentuk dari serangkaian kutipan dan merupakan hasil penyerapan serta transformasi dari teks lainnya. Munculnya karya baru tidak dapat dipisahkan dari karya-karya sebelumnya. Pengalaman membaca teks sebelumnya memiliki pengaruh pada seorang penulis dalam menciptakan suatu teks yang baru (Kristeva, 1980: 94). Penulis mendapatkan inspirasi dan mengambil bagian-bagian dari karya lain, lalu menyusunnya menjadi suatu karya baru yang lengkap dengan penyesuaian yang diperlukan.

Transformasi terjadi akibat perubahan media, yang melibatkan restrukturisasi suatu karya dengan menambahkan, mengurangi, atau mengatur kembali elemen-elemen dari karya sebelumnya, dengan maksud menciptakan karya yang inovatif. (Raden, Yulianeta, 2019). Ini disebabkan karena karya baru yang dihasilkan selalu mengalami rekonstruksi agar sesuai dengan kebutuhan. Dalam proses transformasi ini, terdapat konsep hipogram dan karya yang telah mengalami perubahan. (Riffatere dalam Endraswara, 2018: 132). Hipogram adalah sebuah karya

sebelumnya yang telah ada dan dijadikan sebagai referensi atau dasar bagi karya yang akan dihasilkan. Di sisi lain, karya yang berasal dari proses transformasi adalah hasil kreativitas baru yang terbentuk melalui kegiatan perubahan atau konversi dari satu bentuk ke bentuk lainnya. Karya ini telah mengalami perubahan yang sesuai dengan imajinasi dan kreativitas penulisnya yang diadaptasi dalam media yang baru.

Pementasan teater Roh merupakan hasil transformasi dari hipogramnya, yaitu naskah drama berjudul Roh. Pementasan ini disutradarai oleh Fabio Yudha dan diperankan oleh Komunitas Payung Sumatera, menggunakan bahasa Indonesia, dan memang mendapat inspirasi dari naskah drama Roh. Rekaman pementasan teater tersebut diunggah ke YouTube pada tanggal 20 Oktober 2022 dengan durasi 52 menit 18 detik. Sedangkan naskah drama Roh sendiri merupakan naskah drama yang ditulis oleh Wisran Hadi pada Juni 1998 di Pagaruyung, Sumatera Barat. Naskah drama ini memiliki empat babak dengan 29 halaman. Naskah

drama Roh merupakan salah satu karya terbaik dari penulis Wisran Hadi, dan meraih juara II dalam sayembara DKJ tahun 2003. Naskah ini kemudian dimuat dalam kumpulan naskah drama berjudul Sobrat, yang diterbitkan oleh PT. Grasindo Jakarta pada tahun 2003 (Amara, 2023: 58). Naskah drama Roh membahas tentang sebuah adat pemanggilan Roh melalui perantara medium/manda yang dipercaya bisa menyembuhkan segala macam penyakit dan mendatangkan segala berkah. Pada zaman modern ini kepercayaan seperti itu pun masih banyak dilakukan oleh masyarakat, padahal pada kenyataannya kepercayaan itu termasuk sebuah perbuatan musyrik yang sangat dibenci oleh Tuhan.

Transformasi ini secara tertentu mencakup proses penyusutan, penambahan, dan berbagai perubahan lainnya, selain itu peneliti juga melihat bagaimana teknik pementasan yang diciptakan dalam sebuah naskah drama Roh ini direalisasikan menjadi sebuah seni pertunjukan teater. Karenanya, fokus dari artikel penelitian ini adalah untuk merespon pertanyaan

penelitian ini, yakni mengenai bagaimana transformasi atau perubahan terjadi dari naskah drama Roh menjadi pertunjukan teater. Permasalahan ini akan dijelaskan dengan rinci dan mendalam dalam penelitian ini.

Penelitian ini bukanlah penelitian alih wahana yang pertama kali. Oleh karena itu, pasti ada penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian tersebut di antaranya dilakukan oleh Agni Dhea Andini dan Darni yang menjelaskan “Alih Wahana Teks Kidung Sudamala Ke Dalam Pentas Teater Kidung Sudamala”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menampilkan perubahan yang muncul akibat transformasi dari Teks Kidung Sudamala menjadi pertunjukan teater Kidung Sudamala oleh kelompok Trah Lasem. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan teater Kidung Sudamala mencakup gambaran sederhana dari teks Kidung Sudamala, khususnya bagian parwa I sampai parwa III, dengan melakukan penambahan dan pengurangan alur serta karakter. Perubahan tersebut merupakan hasil penyesuaian yang dilakukan oleh

sutradara sebagai respons terhadap perubahan media dalam penyampaian cerita. Selain itu, penambahan dan pengurangan tersebut juga mencerminkan kreativitas para pengkarya dalam usaha menyampaikan inti cerita secara efektif. (Darni & Agni, 2022).

Penelitian yang serupa dilakukan oleh Rara Rezky Setiawati dengan judul “Alih Wahana Novel Supernova Karya Dewi Lestari Menjadi Film Supernova Karya Rizal Mantovani Kajian Model Pamusuk Eneste” yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk hubungan intertekstual novel dan film supernova dan proses ekranisasi novel menjadi film supernova. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra bukan hanya muncul secara tekstual dalam bentuk novel, melainkan telah melampaui batas tekstual. Beralihnya novel ke media lain, yaitu film melampaui batas tekstual yang disebut dengan alih wahana. Pengalihwahanaan menunjukkan bahwa 1) bentuk hubungan intertekstual novel dan film Supernova bersifat permutatif dengan cara perbandingan, persamaan, dan pengontrasan. perbandingan yang

meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, dan amanat. 2) proses ekranisasi novel menjadi film Supernova melalui tiga tahap, yaitu pereduksian, penambahan dan perubahan-perubahan variasi (Setiawati, 2017).

Adapun penelitian lainnya yang serupa dilakukan oleh Lusy Novitasari dan Umami Nurjamil Baiti Lapiana dengan judul “Perspektif Agama Dalam Tradisi Togak Balian pada Naskah Drama Roh Karya Wisran Hadi” yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan perspektif tradisi Togak Balian dalam naskah drama Roh karya Wisran Hadi. Hasil penelitian ini adalah tradisi memanggil roh dan tradisi upacara di tempat keramat berdasarkan perspektif agama (Novitasari et al., 2021).

Meskipun penelitian mengenai subjek naskah drama Roh karya Wisran Hadi sudah pernah dilakukan sebelumnya, namun terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Perbedaannya yaitu terletak pada tujuan penelitian serta hasil dari penelitian ini. Fokus penelitian ini juga mengenai transformasi naskah

drama Roh dalam seni pertunjukkan teater. Dengan demikian maka artikel penelitian ini memiliki kebaruan.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada pertunjukan teater yang mengadaptasi naskah drama Roh. Data penelitian diperoleh melalui dua sumber utama: pertama, observasi melalui tayangan teater Komunitas Payung Sumatera yang diunggah dalam media YouTube, yang mencakup aspek visual, vokal, dan perwujudan seni panggung; kedua, naskah drama Roh yang digunakan sebagai dasar adaptasi. Teknik pengumpulan data melibatkan analisis simak catat, di mana peneliti melakukan pencatatan mendalam terhadap elemen-elemen perubahan dalam struktur naratif, karakter, dan suasana yang terjadi selama proses adaptasi naskah ke dalam pertunjukan teater. Pendekatan ini membantu peneliti untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi dalam naskah drama Roh, serta

menggambarkan dinamika transformasi tersebut dalam konteks seni pertunjukkan teater.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Naskah drama Roh merupakan naskah drama yang ditulis oleh Wisran Hadi pada bulan Juni 1998 di Pagaruyung, Sumatera Barat. Naskah drama Roh ini menceritakan tentang adat pemanggilan Roh melalui perantara medium/manda yang dipercaya bisa menyembuhkan segala macam penyakit dan mendatangkan segala berkah. Naskah drama Roh dapat diadaptasi menjadi sebuah seni pertunjukkan teater, seperti yang dipentaskan oleh Komunitas Payung Sumatera di channel YouTube UPTD Taman Budaya Sumbar atau dapat diakses melalui link <https://youtu.be/72WpPa90KyM?si=hGn4vd8zd39Gd4is>. Dari analisis naskah dan video pementasan teater yang dipentaskan oleh Komunitas Payung Sumatera peneliti melihat adanya proses penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang terjadi, selain itu

peneliti juga melihat bagaimana teknik pementasan yang diciptakan dalam sebuah naskah drama Roh ini direalisasikan menjadi sebuah seni pertunjukkan teater.

Naskah drama Roh dibagi menjadi 4 babak/bagian. Babak pertama ini menciptakan suasana magis dengan adanya ritual penyembuhan yang melibatkan pertemuan antara ibu Suri dengan roh para tokoh nenek moyang, Datuk Ketumanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sebatang. Pada awal babak ini, ritual dimulai dengan penyajian sesajen di pentas yang menciptakan suasana sakral. Manda, sebagai medium yang akan dijadikan tempat kediaman roh, memulai proses penyembuhan dengan memanggil roh-roh tersebut. Setiap tokoh roh memberikan jawaban atas pertanyaan dan permohonan Ibu Suri terkait penyakit yang diderita oleh Suri, yang ternyata lebih bersifat mental dan spiritual. Datuk Ketumanggungan menjelaskan bahwa Suri terbiasa dengan ketergantungan dan apatis, sementara Datuk Perpatih Nan Sebatang menunjukkan bahwa penyakit Suri adalah

ketidakmampuan untuk melepaskan diri dari pasungan kehidupan yang sempit dan terbatas. Tokoh roh memberikan gambaran bahwa Suri harus merantau untuk menyembuhkan dirinya, meskipun hal ini akan membawa penderitaan bagi ibu Suri yang mencintai Suri. Selanjutnya, Ibu Suri meratap dan meresapi bahwa perpisahan dengan Suri adalah harga yang harus dibayar untuk kesembuhan. Tokoh roh menutup babak ini dengan menyampaikan bahwa rantau atau perantauan adalah obat bagi Suri, meskipun hal ini juga berarti kehilangan dan penderitaan bagi ibu Suri. Keseluruhan babak pertama ini menghadirkan pertemuan antara dunia nyata dan rohaniah, menggambarkan konflik batin ibu Suri yang harus melepaskan anaknya agar dapat sembuh.

Babak dua menceritakan tentang percakapan antara Manda, seorang medium terkenal dan Ibu Suri yang mencari kabar tentang anaknya, Suri, yang telah pergi ke rantau (tempat yang jauh dari kampung halaman) dan tidak memberi kabar. Ibu Suri meminta Manda untuk menggunakan

keahliannya sebagai medium untuk berkomunikasi dengan roh atau arwah nenek moyang guna mencari tahu keberadaan Suri. Dalam pertemuan itu, Manda menggunakan berbagai peralatan dan mantra untuk menghubungi roh. Beberapa roh datang dan memberikan informasi kepada Ibu Suri. Salah satu roh, yang mengaku sebagai Sutan, memberitahu bahwa Suri telah pergi ke laut lepas dan tergantung pada angin. Roh lain, yang mengaku sebagai raja Kaciak, mengatakan bahwa Suri terpasung oleh pikirannya sendiri. Puncak dramatis terjadi ketika roh yang terakhir muncul dalam bentuk orang-orangan sawah modern, yang menggambarkan bahwa Suri telah kehilangan jati dirinya dan menjadi bagian dari kehidupan modern yang kosong. Ibu Suri, terkejut dan marah, menolak gagasan bahwa anaknya terpasung dan merasa kehilangan identitasnya di rantau. Ia berusaha untuk mengingatkan Suri tentang kampung halamannya dan nilai-nilai tradisional yang telah ditinggalkannya. Dengan pertukaran kata-kata antara Manda dan Ibu Suri, drama ini mencoba menyampaikan pesan tentang

kehilangan identitas dalam perubahan zaman, konflik antara tradisi dan modernitas, serta kerinduan akan kampung halaman. Drama ini menggambarkan bagaimana orang dapat terjebak dalam arus kehidupan modern dan kehilangan akar budaya mereka. Selain itu, dramatisme juga muncul melalui penggunaan elemen ritual dan supranatural, seperti panggilan roh dan penggunaan peralatan mistis, yang menambahkan dimensi spiritual dalam pencarian Ibu Suri akan keberadaan Suri.

Babak ketiga naskah drama ini menggambarkan adegan di mana Ibu Suri tidak puas dengan jawaban dan keterangan yang diberikan oleh roh dan arwah mengenai Suri. Manda, yang berusaha menyaksikan acara tersebut, mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari Ibu Suri. Ibu Suri menolak mempercayai bahwa roh yang hadir bukanlah roh Suri yang sebenarnya. Dia bersikeras untuk memastikan keberadaan Suri dengan memanggil roh dan arwah yang lain. Manda, sebagai perantara, merasa kesulitan menghadapi keras kepala Ibu Suri yang tetap yakin bahwa Suri ada. Dalam prosesnya,

Ibu Suri merampas barang bawaan Manda sebagai bentuk kekecewaan dan ketidakpuasannya. Manda mencoba membujuk Ibu Suri, tetapi Ibu Suri tetap teguh pada pendiriannya dan memerintahkan Manda untuk pergi. Terkadang, suasana drama ini terlihat seperti pertarungan antara keyakinan tradisional dan logika rasional. Manda memperingatkan tentang bahaya syirik, tetapi Ibu Suri tetap mengikuti tradisi dan keyakinannya. Dramanya mencapai puncak ketika Ibu Suri, setelah kesal dengan hasil pemanggilan roh, secara emosional menyusun sesaji dan mencoba memanggil roh dan arwah yang diyakini lebih benar. Namun, ketika para roh dan arwah hadir, ada peristiwa dan konflik antar mereka, menggambarkan suasana yang rumit dan campur aduk. Pada akhirnya, Manda berhasil memperlihatkan bahwa salah satu roh yang tampil adalah dirinya sendiri, dan dia meninggalkan tempat itu dengan kesan bahwa perempuan itu benar-benar keras kepala. Ibu Suri, yang tetap yakin bahwa Suri ada, melanjutkan upayanya untuk mencari keberadaan Suri melalui panggilan

roh dan arwah. Drama ini menciptakan sebuah kebingungan dan suasana mendalam tentang keyakinan dan keteguhan hati dalam mencari kebenaran.

Babak Empat ini menceritakan tentang perjuangan Ibu Suri dalam mencari kebenaran tentang kuburan Suri. Pada intinya, Ibu Suri sangat yakin bahwa Suri, anaknya, telah meninggal dan dikubur di suatu tempat, tetapi Manda dan roh malin-malin keramat meragukannya. Dalam upayanya mencari bukti, Ibu Suri mengundang roh dan arwah dengan memanggil mantra serta mengajak para pemain melakukan ritual. Namun, pengundangan roh ini tidak menghasilkan apapun, dan Manda bersikeras bahwa kuburan tersebut adalah tempat yang keramat dan suci. Kejadian dramatis muncul ketika tokoh malin Kundang dan Malin Deman muncul sebagai roh yang diundang. Namun, pada akhirnya, jasad yang terungkap dari kuburan adalah Manda, bukan Suri. Kejadian ini mengejutkan Ibu Suri dan menciptakan ketegangan dalam cerita. Dengan pengungkapan ini, drama memberikan pesan tentang keyakinan yang kuat dan bagaimana

ketidakpastian dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap realitas. Ibu Suri yang mempertahankan keyakinannya dengan keras mengalami patah hati dan kekecewaan saat menghadapi kenyataan bahwa Suri mungkin tidak pernah ada. Kisah ini juga mencerminkan ketidakpastian dalam kehidupan dan bagaimana keyakinan seseorang bisa membentuk realitas mereka sendiri. Pada akhirnya, drama ini menunjukkan bahwa kebenaran mungkin tidak selalu sesuai dengan harapan atau keyakinan kita.

Dari transportasi naskah terdapat proses penciutan yang terjadi di dalam seni pertunjukan teater Komunitas Payung Sumatera. **Proses penciutan** terjadi pada babak satu dilihat dimana awal pertunjukan dimulai langsung di adegan tokoh I masuk, yaitu adegan datuk Ketumanggungan dan Ibu Suri yang berarti pada permulaan babak satu terjadi proses penciutan karena adegan sebelum tokoh I masuk dihilangkan. Pada babak dua terdapat penciutan pada adegan.

“MANDA, MEDIUM YANG
TERKENAL ITU DATANG

MENYANDANG BARANG BAWAAN BERUPA SEBUAH TONGKAT PANJANG, DAN BUNGKUSAN KAIN HITAM BESAR BERISI BERBAGAI KEPERLUAN PENGobatan. SETELAH BARANG-BARANGNYA DILETAKKAN, DIDEKATINYA IBU SURI YANG MASIH TERGELETAK DI LANTAI. SEGERA DIAMBILNYA TUJUH HELAI LIDI DAN DUPA. DIBAKARNYA KEMENYAN. DIA MENGELILINGI TUBUH IBU SURI DAN MELECUT-LECUTKAN LIDI KE TUBUH YANG TAK BERDAYA ITU, SAMBIL MENGUCAPKAN KATA-KATA KERAMATNYA.

Malekum malekum malekum
salam

Lam malekum salam, Salam
malekum

Salam malekum
MANDA BERHENTI BERUCAP
DAN BERKELILING SAAT IBU SURI
MULAI BERGERAK, BANGKIT
DENGAN LEMAH DAN
PERLAHAN-LAHAN BERDIRI.”

Pada babak dua penciutan juga terjadi di beberapa adegan dan diakhir adegan, seperti pada bagian akhir, yaitu dari adegan “PARA PEMAIN
BERDIRI DAN

BERPUTAR-PUTAR MENGELILINGI IBU SURI. IBU SURI LEMAH TAK BERDAYA, HILANG DALAM KEHITAMAN KAIN HITAM. PARA PEMAIN YANG MENGEMBANG DI UDARA, KEMUDIAN PARA PEMAIN KEMBALI LAGI PADA SESAJIAN. MANDA PUN MENGEMASI BARANG-BARANGNYA.” Hingga pada adegan babak tiga yaitu pada adegan Ibu Suri yang menyatakan bahwa Roh yang Manda kirim bukanlah Roh nenek moyang melainkan roh para bandit. Penciutan juga terjadi pada adegan tokoh XI yang berbunyi

“O, risolai, takalo maso dau
Samaso alun barabalun. Langit
basentak naiak
Bumi basentak turun, ada
saikue lauak gadang
Karambia tumbuah di matonya”.

Selain itu penciutan juga terjadi di bagian babak empat akhir cerita dimana dari adegan ketika Ibu Suri memanggil roh nenek moyang dilanjutkan adegan tokoh XII dan XIII yang dihilangkan sampai di akhir cerita pada adegan

“Suri. Ya, aku bukan Ibumu. Dan juga kau bukan anakku. Tak mungkin kau ku anakkan, kau pun tidak mungkin diperanakkan. Suri, bagiku kau hanya satu. Satu untuk segalanya. Satu untuk semuanya”.

Proses penambahan juga terjadi di beberapa adegan pada empat babak di dalam seni pertunjukan teater Komunitas Payung Sumatera. Proses penambahan tersebut dapat dilihat pada adegan babak pertama di menit 14.50 yang terdapat penambahan dialog Ibu Suri, yaitu “Suri... kau dipasung lagi Suri”. Selain itu juga terdapat penambahan pada adegan babak dua di menit 23.03 “kaukah yang disebut Ibu Suri? Karena kegigihan akan Suri.” Pada babak tiga penambahan terjadi pada adegan di menit 30.52 “aku kan mengundang roh nenek moyang” hingga “kau lihat ini”. Pada adegan empat penambahan terjadi pada adegan di menit 45.55 “kenapa kau menangis ditempat seperti ini Ibu Suri?” hingga pada adegan “kalau benar Surimu dikuburkan disini kapan dia meninggal, siapa yang menguburkannya?”

Proses perubahan bervariasi terlihat pada adegan sebelum memasuki babak dua terdapat sebuah pantun yang dinyanyikan dan ditarikan oleh para pemain, yaitu pada adegan “Hilang Sinyaru tampak pagai
Hilang dilamun-lamun obak
Hilanglah Suri dalam badai
Hilang di mata orang yang banyak”

Dan dapat dilihat perubahan tersebut dalam video di menit 16.35. Selain itu perubahan bervariasi dilihat pada adegan

“Manda, sakitkah Suri hingga tidak ada surat sampai?. Laratkah Suri hingga tak ada kiriman datang?. Beratkah kerjanya hingga tak ada berita tiba?”

Mengalami perubahan pada menit 18.16 menjadi adegan “Sakitkah Suriku Manda, hingga tak ada kabar darinya. beratkah ia Manda, hingga tak pernah ia mengirimiku uang sepeserpun. Atau marahkah Suriku, Manda, hingga tak pernah mengirimiku surat kepadaku. Suriku...suriku.” Perubahan bervariasi juga terjadi dimana ketika pada adegan tokoh VI yang melihat

Suri dalam cermin diubah menjadi melihat Suri di dalam kain. perubahan juga terjadi pada adegan tokoh VII dimana pada naskah drama tokoh VII merupakan roh asal Sumenep, Madura tetapi di dalam transformasi pertunjukkan berubah menjadi roh asli Cimahi, Bandung dan mengalami perubahan adegan dengan menyanyikan lagu Gugur Bulan. Perubahan juga terjadi pada perubahan tokoh XI dimana roh asing diubah menjadi roh asal Palembang, Pita Galo.



Gambar 1 Screenshot Penampilan Komunitas Payung Sumatera di channel YouTube UPTD

Seni pertunjukkan yang ditampilkan oleh Komunitas Payung Sumatera cukup sederhana. Dalam pertunjukannya tokoh yang ditampilkan berjumlah 7 orang sedangkan pada naskah drama orang yang dibutuhkan berjumlah 15 tokoh yang berarti dalam pertunjukan

ini 1 orang dapat berperan menjadi lebih dari 1 tokoh atau ada beberapa tokoh yang dihilangkan. kostum yang mereka pakai juga cukup simpel dimana para roh hanya menggunakan baju manset kulit, celana hitam, dan kain sebagai ikat pinggang, selain itu pada tokoh roh ini juga terdapat properti tambahan berupa kain putih panjang dan tata rias dengan muka yang dicoret menyerupai topeng. Selanjutnya tokoh Manda yang memakai setelan warna putih, sorban putih, dan jubah berwarna merah. Dan kostum yang dipakai oleh Ibu Suri berupa pakaian berwarna merah, celana hitam, aksesoris berupa anting, kalung, dan gelang, dan properti tambahan berupa kain serbaguna. Properti yang dipakai untuk menunjang pementasan ini juga hanya cukup menggunakan bangku kayu panjang. Secara set panggung pementasan ini cukup sederhana karena tidak memerlukan detail-detail yang terlalu rumit dan meminimalisir segala properti yang digunakan, seperti semangka, sesaji, tongkat kayu, dan lain sebagainya. Secara teknik teater sudah cukup baik karena secara vokal, gerakan, dan ruang sungguh

memadai karena terdapat ruang yang cukup luas untuk para aktor bergerak dan walaupun memiliki ruang yang cukup luas, suara mereka tidak mereda atau rendah.

E. Kesimpulan

Naskah drama *Roh* karya Wisran Hadi yang dipentaskan oleh Komunitas Payung Sumatera menggambarkan perjalanan spiritual dan pencarian kebenaran seorang ibu, Ibu Suri, terhadap keberadaan anaknya, Suri. Dalam penampilan teater tersebut, terjadi proses penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang membentuk interpretasi unik dari naskah asli. Babak pertama mengeksplorasi suasana magis dengan ritual penyembuhan dan pertemuan antara ibu Suri dengan roh nenek moyang. Babak kedua membahas konflik antara tradisi dan modernitas, diilustrasikan melalui pertemuan Manda dengan roh yang mengungkapkan kehilangan identitas Suri di rantau. Babak ketiga menunjukkan keteguhan hati Ibu Suri dalam mencari keberadaan Suri, meskipun terjadi pertarungan antara keyakinan tradisional dan logika

rasional. Babak empat mengeksplorasi ketidakpastian dan bagaimana keyakinan yang kuat dapat membentuk realitas seseorang. Dalam proses adaptasi, seni pertunjukan teater ini menunjukkan kreativitas dan interpretasi yang unik dari para pemain, menghadirkan suasana yang mendalam dan memikat. Secara keseluruhan, pentas ini memberikan pengalaman teater yang memukau dengan menggabungkan elemen-elemen spiritual, tradisional, dan modern dalam satu cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Amara, Demylia L. 2023. "Struktur Naskah Drama "Roh" Karya Wisran Hadi". Tesis. Jambi: Universitas Jambi.
- Damono, S. D. (2018). *Alih Wahana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Anggota IKAPI.
- Dhea Andini, Agni. (2022). "Alih Wahana Teks Kidung Sudamala Ke Dalam Pentas Teater Kidung Sudamala", *Jurnal Pengembangan Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*, 2(2).
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Jakarta: Caps.
- Kristeva, Julia. (1980). *Desire in Language a Semiotic Approach to*

- Literature and Art. Oxford: Basil Blackwell.
- Novitasari, L., Nurjamil, U., & Lapiana, B. (2021). "Perspektif Agama dalam Tradisi Togak Balian pada Naskah Drama Roh Karya Wisran Hadi". *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2(1).
- Permatasari, D., & Pratiwi, Y. (2021). "Karakteristik Naskah Drama Serial Bertema Cinta Tanah Air Karya Siswa Ekstrakurikuler Teater SMAN 4 Malang". *Metalingua: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1).
- Raden, A. Z. M., Yulianeta (2019). "Transformasi Naskah Kuno Ke Dalam Animasi: Upaya Menjembatani Masa Lalu Dan Masa Kini Di Era Industri 4.0." In *Seminar Internasional Riksa Bahasa*.
- Safira, P., Khairunnisa, N., & Azura, S. (2023). Tokoh dan Penokohan pada Naskah Drama Mega-Mega Karya Arifin C. Noer: Analisis Hegemoni Gramsci (Characters and Characterizations in Mega-Mega Drama Script by Arifin C. Noer: Gramsci's Hegemony Analysis). *DISASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2).
- Setiawati, R. R. (2017). "Alih Wahana Novel Supernova Karya Dewi Lestari Menjadi Film Supernova Karya Rizal Mantovani Kajian Model Pamusuk Eneste". Skripsi. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- WS Hasanuddin. (2009). *Drama: Karya dalam Dua Dimensi*. Penerbit Angkasa, h. 2.